

*Fauzan, Fitriani: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning...*

## **PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

### **DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**Fauzan**

Program Studi Pendidikan Guru MI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [fauzan@uinjkt.ac.id](mailto:fauzan@uinjkt.ac.id)

**Fitriani**

Program Studi Pendidikan Guru MI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dalam delapan kali pertemuan. Metode ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian yang di dapat yaitu meningkatnya hasil belajar siswa yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa naik sebanyak 22,92% dengan perolehan presentase ketuntasan 55,56% (siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa) pada *posttes* siklus I menjadi 81,48% pada *posttes* siklus II (siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa). Peningkatan Hasil belajar afektif siswa pada siklus I yaitu 59,26% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,89%. Sedangkan hasil belajar psikomotorik siswa memperoleh rata-rata presentase ketuntasan 68,52% dan meningkat menjadi 90,74% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

**Kata kunci:** Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar siswa, mata pelajaran IPS

## **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) (Siregar dan Nara, 2010). Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka

mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2014).

Pembelajaran sendiri harus mampu memotivasi siswa-siswi untuk aktif, kreatif dan inovatif. Jika dilihat dari pengertian belajar dan pembelajaran maka ketika seorang sudah belajar dan melalui proses pembelajaran maka akan terlihat perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut dapat ke arah positif dan negatif tergantung pada apa yang dipelajari. Guru harus menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya proses perolehan pengetahuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sejalan dengan pengertian belajar dan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran IPS MI yakni: 1. Mengembangkan konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis. 2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. 3. Membangun komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun global (Purawana, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Juli 2016, dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa diminta mencatat materi yang telah guru tulis agar siswa mengerti dengan materi yang mereka baca. Selain itu guru memaparkan jika diterapkan metode yang bervariasi membutuhkan waktu yang lama sehingga indikator dalam pembelajaran tidak tercapai dan hanya membuang-buang waktu, hal tersebut membuktikan bahwa guru kesulitan dalam menerapkan metode yang bervariasi dan siswa tidak aktif mengelaborasi materi yang mereka pelajari. Kendala tersebut dilatar belakangi oleh beberapa siswa yang tidak mau membentuk kelompok karena lebih suka belajar sendiri dan tidak mau berdiskusi bersama teman kelompok yang telah ditentukan, serta pembentukan kelompok yang sangat lama oleh siswa. Siswa juga tidak terbiasa dengan penerapan strategi dan model pembelajaran karena sejak kelas rendah metode yang dipakai oleh guru hanyalah ceramah.

Permasalahan lain yaitu hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPS masih relatif rendah dan kurang memuaskan untuk mencapai kriteria ketuntasan belajar minimum yaitu 70. Data yang diperoleh dari guru IPS menunjukkan hasil belajar IPS pada ulangan harian 1 dari 30 siswa terdapat 20 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dan 10 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 40. Sedangkan pada ulangan harian 2 dari 30 siswa terdapat 19 siswa mendapat nilai di

bawah KKM dan 11 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 85.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan penulis kepada siswa, penyebab hasil belajar siswa kurang ialah anggapan siswa bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan, karena menurut mereka ketika belajar IPS harus menghafal sehingga siswa malas mempelajari IPS. Proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode konvensional hal ini juga berdampak pada kurangnya keterampilan yang dimiliki siswa seperti keterampilan berpikir, dan keterampilan memecahkan masalah. Hal tersebut ditandai dengan siswa yang malas mencari informasi berkaitan pada materi yang sedang dipelajari. Selain itu juga siswa masih banyak yang malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan paparan di atas membuktikan bahwa proses pembelajaran IPS yang terjadi selama ini masih menekankan kepada penguasaan konsep/pengetahuan yang bersifat hafalan tanpa adanya pembentukan pengetahuan oleh siswa sehingga tidak menimbulkan kebermanaknaan kepada siswa, sesungguhnya pembelajaran IPS lebih menekankan kepada pengembangan dan bertambahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan bertambahnya keterampilan sosial yang nantinya semua aspek tersebut akan dibawa ke dunia nyata peserta didik yaitu ketika mereka terjun langsung ke dalam masyarakat.

Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak akan tercapai jika guru belum menggunakan pendekatan yang tepat. Banyak pendekatan yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu dengan menggunakan pendekatan CTL, karena pendekatan CTL mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran ditunjukkan pada proses pengalaman langsung siswa, kemudian siswa akan membangun pengetahuannya sendiri. Dengan membangun pengetahuannya sendiri pengetahuan siswa akan terus berkembang sesuai dengan pengalamannya.

Kebermaknaan yang ditimbulkan dengan menggunakan pendekatan CTL akan membuat siswa tidak mudah lupa dengan informasi yang telah mereka peroleh karena informasi tersebut merupakan konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

### **Hakikat Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Balancard, Berns, dan Erickson seperti yang dikutip Kokom Komalasari mengemukakan bahwa *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Komalasari, 2013). Sementara itu menurut Hull's dan Sounders seperti yang dikutip oleh kokom Komalasari mengatakan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* adalah suatu pendekatan yang membantu siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata (Komalasari, 2013).

Dari pendapat-pendapat mengenai pendekatan CTL di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran CTL menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu proses belajar ditunjukkan pada proses pengalaman langsung siswa yang nantinya siswa akan membentuk pengetahuan baru sesuai dengan pengalamannya artinya siswa akan menghubungkan sendiri materi yang dipelajari dengan pengalamannya. Pendekatan CTL juga memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang telah di pahami tercermin dalam kesehariannya karena dalam proses pembelajaran siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata mereka. Dalam pembelajaran kontekstual guru lebih banyak berurusan dengan strategi agar siswa memperoleh informasi sendiri, guru akan membantu siswa memperoleh sendiri pengetahuannya melalui pengalaman siswa

Pembelajaran dengan menggunakan CTL memiliki tujuh asas yang di dasarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses menemukan kemudian mengkonstruksi pengetahuan. Tujuh asas CTL yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Sanjaya, 2011).

### **Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Nana Syaodih hasil belajar atau *achievement* merupakan relasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang bisa dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penugasan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2007).

Untuk memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku siswa menurut Purwanto (2014) bahwa perilaku manusia terbagi menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkenaan dengan pengetahuan, afektif berkenaan dengan sikap, sedangkan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2004) mengatakan hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan paparan di atas hasil belajar adalah hasil berupa kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut berkembang terus-menerus, dan bertambah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki seseorang.

### **Hakikat IPS**

Pengertian IPS telah banyak di kemukakan oleh para ahli, di negara asing khususnya di negara-negara barat ilmu pengetahuan sosial lebih dikenal dengan nama *sosial studies*. Menurut Welton dan Mallan seperti yang dikutip oleh Sapriya (2006) bahwa studi sosial sebagai mata pelajaran

gabungan terutama dari: a) disiplin ilmu-ilmu sosial, b) temuan-temuan (atau pengetahuan) yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial, c) proses-proses yang dilakukan oleh ilmuwan sosial dalam menghasilkan temuan atau pengetahuan itu.

Dengan demikian IPS merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari beberapa ilmu yaitu geografi, sejarah, kewarganegaraan, ekonomi, dan sosiologi yang disederhanakan untuk jejang SD dan dapat diperluas sesuai tingkat perkembangan berfikir siswa. Ilmu-ilmu sosial tersebut mempunyai tujuan yang berhubungan dengan kemasyarakatan, sehingga dengan IPS siswa akan mengenal masyarakat dan lingkungannya sendiri dari konsep yang sempit menuju konsep yang lebih luas.

## METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV-1 SD Dharma Karya UT. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilaksanakan akan menjawab apakah proses pembelajaran yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, satu siklus terdiri dari empat pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil intervensi yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran CTL. Indikator dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimum (KKM) pada mata pelajaran IPS yaitu dengan nilai

KKM, dimana  $\geq 80\%$  siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai hasil belajar dengan ketuntasan belajar minimum dari seluruh jumlah siswa dalam satu kelas. Sedangkan untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik,  $\geq 85\%$  siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai hasil belajar dengan ketuntasan belajar minimum dari seluruh jumlah siswa dalam satu kelas.

- b. Untuk keterlaksanaan proses mengajar melalui penerapan pendekatan CTL dianggap telah berhasil apabila hasil perhitungan skor observasi mencapai  $\geq 85\%$  dari skor total yang telah ditetapkan.

Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif yang berupa kalimat atau pernyataan berupa penjelasan menggambarkan keadaan, proses, dan peristiwa tertentu, dan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka atau bilangan (Mahmud, 2011). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan data dokumen.

Dalam pengumpulan data dibutuhkan adanya teknik yang tepat dan relevan dengan data yang akan dicari. Adapun teknik pengumpul data sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi  
Lembar observasi digunakan untuk observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kegiatan mengajar peneliti selama tindakan kelas dan juga untuk mengetahui hasil belajar (afektif dan psikomotorik siswa) dan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.
2. Catatan lapangan dan hasil dokumentasi  
Catatan lapangan dan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan digunakan untuk mengetahui keadaan guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Data ini menjadi data pelengkap dari data kuantitatif berupa hasil *pretest* dan *posttest*.
3. Lembar Tes Individu

Tes tertulis ini berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum pengajaran dimulai untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Sedangkan *posttest* diberikan diakhir program pengajaran. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan pembelajaran (Purwanto, 2011).

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan berupa analisis kualitatif dan kuantitatif.

#### 1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar dengan tes kemampuan kognitif siswa berupa *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat kemudian di tentukan rata-ratanya dengan rumus (Susetyo, 2010):

$$X = \frac{\sum X_i}{n}$$

#### 2. Analisis Kualitatif

a. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini juga dilakukan terhadap hasil observasi kegiatan guru menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Analisis data observasi

- 1) Untuk setiap aspek yang diamati diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran pada lembar pedoman observasi yang telah dibuat. Pedoman skor yang digunakan yaitu *rating scale* dengan skala 1-4.
- 2) Menghitung skor total yang telah diperoleh setelah keterlaksanaan pembelajaran. Skor total yang telah diperoleh tersebut kemudian dihitung persentasenya dengan rumus.

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

*Pa* = Presentase aktifitas guru

*A* = Jumlah skor yang dicapai guru

*N* = Jumlah skor maksimum (Camilah, 2014)

Sedangkan rumus untuk menghitung skor hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa yaitu dengan rumus: (Sudjono, 2010)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor menta } h}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

- 3) Setelah didapat hasil perhitungannya maka dilakukan analisis dengan melihat pada pedoman konversi presentase rata-rata hasil observasi aktifitas guru dan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

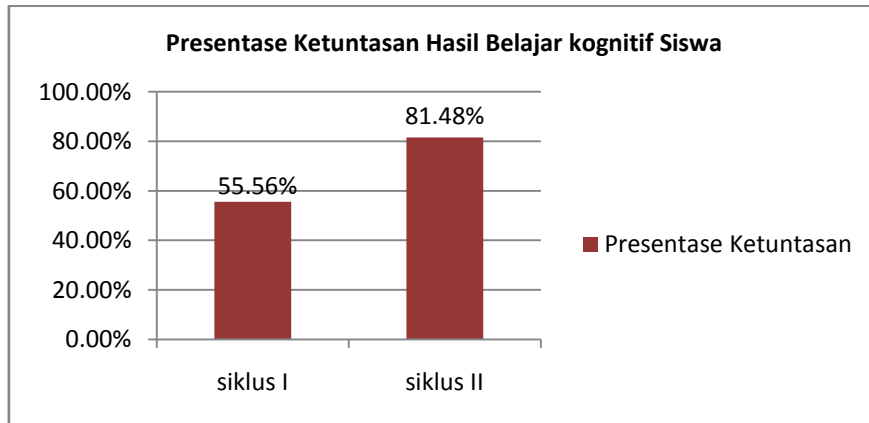
Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Di mana di setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan hasil belajar tersebut di karenakan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlebih lagi pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan *contextual teaching and learning* sendiri secara teoritis menekankan keterlibatan siswa baik dari segi sosial maupun kemampuan yang lain sehingga siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya tetapi juga bertambahnya keterampilan dan fektif siswa.

Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa tetapi belum mencapai indikator penelitian, hal ini di karenakan siswa belum terbiasa dengan pendekatan yang diterapkan dan siswa masih bingung pada tahap inkuiri. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I saat *pretest* mencapai 52,56%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan presentase ketuntasan 81,48% di mana siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 siswa dan 5 siswa mendapat nilai di bawah KKM, peningkatan yang sangat tinggi dari siklus I ke siklus II terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan pendekatan CTL. Perolehan presentase ketuntasan pada siklus II telah mencapai

indikator penelitian yaitu 80% siswa mendapat nilai di atas KKM. Perbandingan

hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

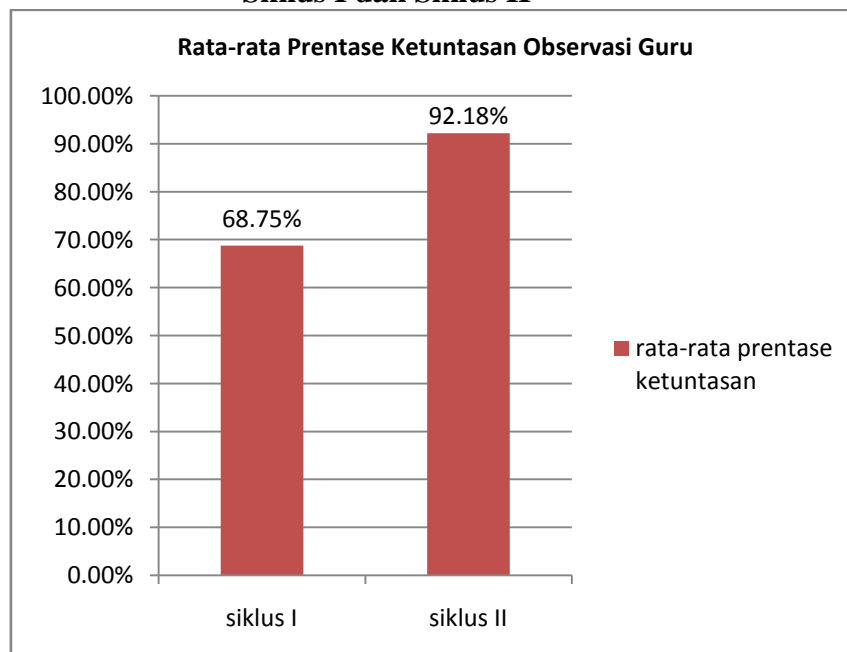
**Gambar 4.1 Grafik Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II**



Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I berkategori sedang dengan rata-rata 68,75%, kemudian hasil observasi siklus II memperoleh rata-rata 92,18% dengan kategori sangat tinggi. Dengan adanya peningkatan tersebut memberikan dampak

pada hasil belajar afektif siswa dan psikomotoriknya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa. perbandingan hasil pelaksanaan observasi guru dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Gambar 4.3 Grafik Observasi Guru Siklus I dan Siklus II**



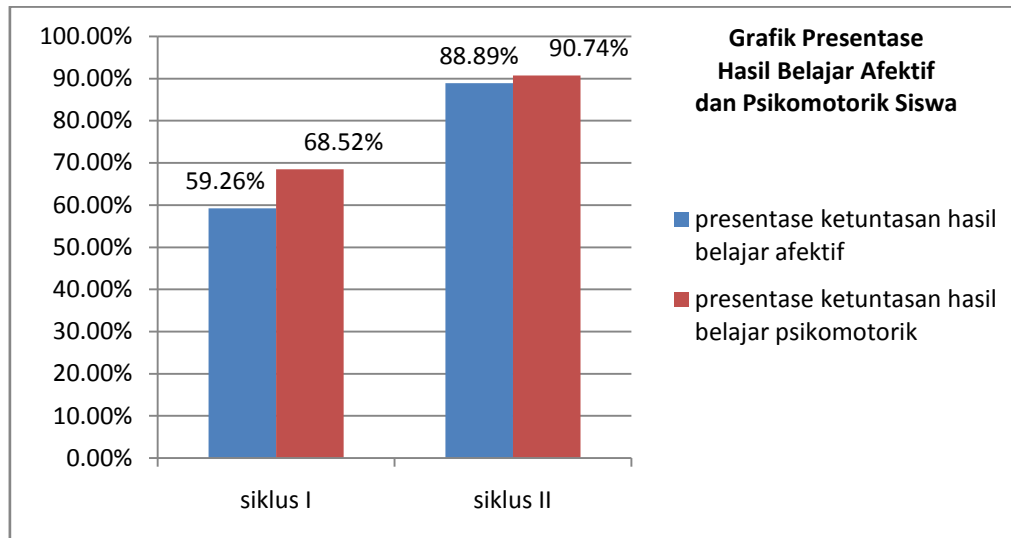
Hasil belajar afektif siswa pada siklus I memperoleh rata-rata presentase ketuntasan

59,26% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,89%. Sedangkan

hasil belajar psikomotorik siswa memperoleh rata-rata presentase ketuntasan 68,52% dan meningkat menjadi 90,74% pada siklus II.

Perbandingan hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Gambar 4.3 Grafik Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik Siswa Siklus I dan Siklus II**



Pembelajaran yang sesungguhnya adalah lebih mengutamakan perkembangan sikap dan keterampilan siswa, sehingga tidak hanya kognitif saja yang ingin dicapai atau dikuasai siswa. Pendekatan kontekstual memberikan banyak peluang bagi siswa untuk saling berkomunikasi dan berpartisipasi sosial melalui pendekatan kontekstual itu sendiri yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar dan pemodelan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh:

1. Sarminah, hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahwa pada rata-rata nilai hasil belajar yang dicapai meningkat dari 71,54 (80%) pada siklus I menjadi 81,69 (93,3%) pada siklus II. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan peneliti adalah hasil belajar yang dimaksud penulis ialah kognitif, sedangkan hasil belajar yang dimaksud adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian yang didapat peneliti tidak hanya pada aspek kognitif tapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.
2. Febry Munda Aji Qisty, Sukardi, dan Tarsis Tarmuji. Hasil penelitiannya

- memberikan keterangan bahwa Hasil belajar siswa untuk kelas kontrol mendapat rata-rata 75,76, sedangkan kelas eksperimen mendapat rata-rata 81,84. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t hitung  $> t_{\text{tabel}}$  yang menunjukkan 5,08  $> 1,67$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional. Setelah peneliti melakukan penelitian, pendekatan *contextual teaching and learning* tidak hanya efektif tapi juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Fajar Setiawan, hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Hasil penelitiannya memberikan keterangan bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 33 siswa pada siklus III dan pada siklus II sebanyak 29 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 5 siswa pada siklus III. Hasil belajar afektif pada siklus II mendapat rata-rata 9,6 kemudian meningkat pada siklus III menjadi 11,4.

Untuk hasil belajar psikomotorik pada siklus II mendapat rata-rata 7,12 dan meningkat pada Siklus III menjadi 9,09. Perbedaannya yaitu peneliti

## KESIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Peningkatan yang terjadi tidak terlepas dari aktifitas guru yang terus meningkat di setiap siklusnya dari kategori sedang pada siklus I menjadi sangat tinggi pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat di setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa naik sebanyak 22,92% dengan perolehan presentase ketuntasan 55,56% (siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa) pada *posttest* siklus I menjadi 81,48% pada *posttest* siklus II (siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa). Peningkatan hasil belajar afektif siswa pada siklus I yaitu 59,26% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,89%. Sedangkan hasil belajar psikomotorik siswa memperoleh rata-rata presentase ketuntasan 68,52% dan meningkat menjadi 90,74% pada siklus II.

## REFERENSI

- Badar, Trianto Ibnu al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budi Susetyo. 2010. *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eko, Agung Purwana, dkk. 2009. *Pembelajaran IPS MI Edisi Pertama*. Surabaya: LAPIS PGMI.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sapriya, Susilawati, dan Sadrajuddin Nurdin. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahadatun, Dina Camilah. 2014. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Bilangan Bulat Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Plus Miftahul Arifin Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP Universitas Jember*, vol.3, no.3.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.